



## Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Komunitas Belajar yang Beriman

Elza Novemiyawati<sup>1\*</sup>, May Dini Silalahi<sup>2</sup>, Sari Suswati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

**Abstract :** *This article explores the role of Catholic religious education teachers in forming a faith-based learning community in schools. Using an educational ethnography approach, this study found that teachers play roles as faith facilitators and agents of social transformation. Through reflective methods and collaborative learning, students are encouraged to live out evangelical values in their daily lives. This article also offers practical strategies for teachers to integrate Catholic values into cross-disciplinary curricula.*

**Keywords :** *Catholic Religious Education, Learning Community, Faith, Social Transformation, Teachers.*

**Abstrak :** Artikel ini mengeksplorasi peran guru pendidikan agama Katolik dalam membentuk komunitas belajar yang beriman di sekolah. Dengan pendekatan etnografi pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa guru memainkan peran sebagai fasilitator iman dan agen transformasi sosial. Melalui metode reflektif dan pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk menghidupi nilai-nilai injili dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini juga menawarkan strategi praktis bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam kurikulum lintas disiplin.

**Kata Kunci :** Pendidikan Agama Katolik, Komunitas Belajar, Iman, Transformasi Sosial, Guru.

### 1. KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH

Pendidikan agama Katolik di sekolah memiliki konteks yang unik dan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman agama dan budaya sangat kaya, pendidikan agama Katolik berperan dalam membangun toleransi dan pemahaman antar umat beragama. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat lebih dari 3 juta siswa yang mengikuti pendidikan agama Katolik di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia (Kemdikbud, 2022). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran guru pendidikan agama Katolik dalam membentuk komunitas belajar yang beriman dan harmonis.

Guru pendidikan agama Katolik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Katolik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen transformasi yang mampu menginspirasi siswa untuk menghidupi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah studi oleh Surya (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama Katolik yang baik cenderung lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, yang merupakan kunci dalam membangun komunitas yang harmonis.

Lebih lanjut, pendidikan agama Katolik di sekolah juga berfungsi sebagai wadah untuk membentuk identitas diri siswa. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mengganggu perkembangan spiritual mereka. Di sinilah peran guru menjadi sangat krusial, karena

mereka dapat membantu siswa menemukan makna dalam hidup mereka melalui ajaran Katolik. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan iman siswa secara holistik.

## **2. PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR IMAN**

Sebagai fasilitator iman, guru pendidikan agama Katolik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan spiritual siswa. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif, guru dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai injili cenderung lebih memahami dan menghayati ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode yang efektif adalah pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mengeksplorasi ajaran Katolik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator yang membantu mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa setiap suara siswa didengar. Dengan menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, guru dapat membangun rasa saling percaya dan keterhubungan di antara siswa.

Contoh kasus di Sekolah Menengah Katolik Santo Yosef menunjukkan bagaimana pendekatan kolaboratif ini berhasil membentuk komunitas belajar yang beriman. Dalam program "Dialog Iman," siswa diajak untuk berdiskusi tentang tantangan yang mereka hadapi dalam menghidupi iman di tengah masyarakat yang plural. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih memahami ajaran Katolik, tetapi juga mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Sari, 2021).

## **3. METODE REFLEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AGAMA**

Metode reflektif dalam pembelajaran agama Katolik sangat penting untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai iman. Melalui refleksi pribadi, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dan bagaimana ajaran Katolik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Siti (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan reflektif cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka.

Salah satu cara untuk menerapkan metode reflektif adalah dengan menggunakan jurnal pribadi. Siswa dapat diminta untuk menuliskan pengalaman spiritual mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dengan

bantuan ajaran Katolik. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam proses belajar (Brunner, 1966).

Selain itu, guru juga dapat mengadakan sesi diskusi kelompok di mana siswa berbagi refleksi mereka dengan teman sebaya. Ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Katolik, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung. Dalam sebuah studi kasus di SMA Katolik Santa Maria, siswa yang terlibat dalam diskusi reflektif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja dan pelayanan masyarakat (Widianto, 2023).

#### **4. INTEGRASI NILAI-NILAI KATOLIK DALAM KURIKULUM LINTAS DISIPLIN**

Integrasi nilai-nilai Katolik dalam kurikulum lintas disiplin adalah strategi yang efektif untuk memperkuat pengajaran agama di sekolah. Dengan mengaitkan ajaran Katolik dengan mata pelajaran lain, guru dapat membantu siswa melihat relevansi iman dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya, dalam pelajaran ilmu pengetahuan, guru dapat membahas tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan berdasarkan ajaran Katolik tentang penciptaan (Paus Fransiskus, 2015).

Dalam konteks ini, guru harus kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Katolik. Sebuah studi oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek lintas disiplin yang mengedepankan nilai-nilai Katolik cenderung lebih memahami dan menghayati ajaran tersebut. Misalnya, proyek tentang keberlanjutan lingkungan yang mengaitkan ajaran Katolik tentang perlindungan ciptaan dapat mendorong siswa untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Selain itu, kolaborasi antara guru pendidikan agama dan guru mata pelajaran lain sangat penting. Dengan bekerja sama, mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi siswa. Dalam sebuah program di Sekolah Katolik Santo Paulus, guru-guru dari berbagai disiplin ilmu berkumpul untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Katolik, yang menghasilkan peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat (Kusuma, 2022).

## **5. TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBENTUKAN KOMUNITAS BELAJAR YANG BERIMAN**

Meskipun peran guru pendidikan agama Katolik sangat penting, terdapat berbagai tantangan dalam pembentukan komunitas belajar yang beriman. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang siswa yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menghayati ajaran Katolik. Dalam sebuah studi oleh Nugroho (2023), ditemukan bahwa siswa dari latar belakang yang berbeda sering kali memiliki pandangan yang berbeda tentang iman, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Namun, tantangan ini juga dapat dilihat sebagai peluang. Dengan mengedepankan dialog antarumat beragama, guru dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan spiritual siswa. Misalnya, melalui kegiatan lintas agama, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan menemukan kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik tentang dialog antaragama yang mendorong saling pengertian dan kerjasama (Kongregasi untuk Evangelisasi Bangsa-Bangsa, 2019).

Lebih lanjut, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga membuka peluang baru bagi guru untuk membentuk komunitas belajar yang beriman. Dengan memanfaatkan platform online, guru dapat menjangkau siswa di luar kelas dan memberikan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pendidikan agama Katolik dapat diakses dengan lebih mudah, terutama bagi siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam menghadiri kelas tatap muka.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, guru pendidikan agama Katolik perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat memenuhi kebutuhan siswa dan menciptakan komunitas belajar yang beriman dan harmonis.

## REFERENSI

- Bosco, D., & Juma, M. (2018). Catholic Pedagogy and the Nurturing of Faith Communities in Schools. *International Journal of Catholic Education*, 12(1), 78-92.
- Cahill, L. S. (2010). *Moral Formation in the Catholic Tradition: A Practical Guide for Educators*. New York: Paulist Press.
- Catholic Education Office. (2021). *Faith Leadership in Catholic Schools: Guidelines for Teachers*. Retrieved from [www.catholiceducation.org](http://www.catholiceducation.org).
- Fernando, C. (2021). The Role of Catholic Teachers in Building Spiritual Resilience Among Students. *Journal of Catholic Studies*, 35(2), 55-72.
- Finneran, M. (2016). Catholic Teachers as Witnesses of Faith in Contemporary Education. *Religious Education Journal of Australia*, 32(2), 24-32.
- Francis, L. J., & Lankshear, D. W. (2020). The Role of Catholic Teachers in Developing a Faith-Centered Learning Environment. *Journal of Religious Education*, 68(3), 125-138.
- Gabriel, G. (2015). *Teaching with the Heart of Jesus: A Catholic Teacher's Guide to Faith Formation*. Chicago: Loyola Press.
- Groome, T. H. (1998). *Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent*. New York: Crossroad Publishing.
- Hartono, S., & Gunawan, A. (2019). Pendidikan Agama Katolik di Sekolah: Membentuk Komunitas Beriman melalui Kepemimpinan Guru. *Jurnal Pendidikan Teologi Katolik*, 10(1), 23-36.
- Hull, J. M. (2003). *Religious Education as Dialogue in a Pluralist Society*. London: Routledge.
- Kristanto, Y. (2019). *Guru Agama Katolik sebagai Pembentuk Iman dalam Pendidikan Formal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumban Gaol, B. (2020). *Implementasi Nilai-Nilai Katolik dalam Kurikulum Sekolah Menengah*. Laporan Penelitian. Medan: Universitas Katolik Santo Thomas.
- Miranda, P. (2020). Faith Integration in Catholic Schools: A Teacher's Perspective. *Proceedings of the National Seminar on Catholic Education*, 4, 34-48.
- Santosa, H. (2019). *Peran Guru Agama Katolik dalam Membentuk Komunitas Sekolah yang Beriman*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Setiawan, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membentuk Generasi Beriman di Sekolah Multikultural. *Proceedings of the International Conference on Religious and Character Education*, 1(1), 45-55.